



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 4 (2025) | 1300-1304

 DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i4.1300-1304>

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

 Dela Rachmayana*, Desyani Islamiyati, Endah Puspita Ningtyas,
Rahmawati Eka Saputri

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia.

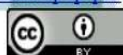
 *e-mail: delarachma2512@gmail.com


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru dalam membentuk aspek emosional siswa serta dampaknya terhadap prestasi belajar di tingkat sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap 4 siswa dan 2 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari empat siswa (75%) merasa lebih semangat belajar karena adanya perhatian emosional dari guru, dan seluruh siswa (100%) merasa nyaman di kelas ketika memiliki hubungan yang baik dengan guru. Selain itu, 75% siswa menyatakan terjadi peningkatan nilai akademik setelah menjalin kedekatan emosional dengan guru. Di sisi lain, seluruh guru (100%) menyatakan bahwa hubungan emosional sangat penting dalam proses pembelajaran, meskipun satu guru (50%) sempat mengalami kendala awal dalam memahami karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang memengaruhi motivasi, kenyamanan, dan keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Peran Guru, Emosional, Prestasi Belajar.

Abstract. This study aims to reveal the role of teachers in shaping students' emotional aspects and its impact on academic achievement at the elementary school level. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and interviews with four students and two teachers. The results showed that three out of four students (75%) felt more motivated to learn due to emotional support from their teachers, and all students (100%) reported feeling comfortable in the classroom when they had a positive emotional connection with the teacher. Furthermore, 75% of the students stated that their academic performance improved after developing an emotional bond with the teacher. On the other hand, all teachers (100%) acknowledged the importance of emotional relationships in the learning process, although one teacher (50%) experienced initial difficulties in understanding students' diverse personalities. These findings emphasize that a teacher's role goes beyond delivering academic content; it also includes serving as an emotional companion who influences students' motivation, comfort, and overall academic success.

Keywords: Teacher role, Emotional, Learning Achievement.



PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pendamping emosional yang membentuk perilaku dan motivasi belajar siswa (Azis, 2014). Prestasi belajar tidak dapat dilepaskan dari kondisi emosional siswa yang dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan guru di lingkungan kelas.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa interaksi yang positif antara guru dan murid mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, meningkatkan rasa aman, dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, hubungan yang tidak hangat atau kaku bisa menimbulkan tekanan, menurunkan semangat, bahkan berdampak pada penurunan capaian akademik. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih jauh bagaimana peran guru dalam membangun aspek emosional siswa dapat memengaruhi hasil belajar mereka.

Dengan melihat pentingnya peran guru dalam membentuk iklim emosional di kelas, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana keterhubungan emosional antara guru dan siswa terbentuk serta sejauh mana keterhubungan tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai proses interaksi yang terjadi, nilai-nilai yang tercermin di dalamnya, serta dampak nyata yang ditimbulkan terhadap motivasi, kenyamanan, dan pencapaian akademik siswa sekolah dasar.

Lewat penelitian ini, penulis berupaya menelusuri secara mendalam bagaimana terbentuknya ikatan emosional antara guru dan siswa, serta sejauh mana ikatan tersebut berpengaruh terhadap berbagai aspek capaian belajar. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam memperkuat interaksi sosial-emosional di lingkungan kelas.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti berusaha memaparkan keadaan di lapangan secara sistematis dan terperinci berdasarkan informasi yang dihimpun melalui wawancara, pengamatan langsung, maupun telaah dokumen. Dalam konteks ini, metodologi dipahami sebagai seperangkat tahapan, prinsip, serta prosedur yang diterapkan untuk menelaah suatu masalah sekaligus merumuskan jawaban yang relevan terhadap permasalahan tersebut (Mulyana, 2008: 145).

Menurut Sugiyono (2007: 1), Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dengan cara menggali makna, pengalaman, serta perspektif dari subjek yang diteliti. Metode ini tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada deskripsi, interpretasi, dan konteks yang menyertai peristiwa. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian kualitatif berusaha menampilkan gambaran yang utuh mengenai realitas sosial yang sedang

dikaji. Metode ini menekankan pada makna, konteks, serta proses yang terjadi, bukan pada angka atau perhitungan statistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku, pengalaman, dan fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali secara mendalam konteks serta situasi yang melatarbelakangi suatu peristiwa, menjelaskan proses yang terjadi, dan bukan sekadar melihat hasil akhirnya. Selain itu, penelitian kualitatif juga diarahkan untuk menyusun konsep atau teori berdasarkan temuan di lapangan serta menghasilkan deskripsi yang kaya dan detail sehingga mampu menangkap dinamika serta nuansa dari fenomena yang dikaji (Mulyana, 2008: 150).

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti. Fokus utamanya bukan pada menguji hipotesis, melainkan pada usaha mendeskripsikan kondisi apa adanya sesuai data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, penelitian deskriptif lebih menekankan pada upaya menjelaskan atau memaparkan karakteristik, aktivitas, maupun hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti (Megy, 2020).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan teknik nonparticipant observation terhadap upaya guru dalam membentuk emosional dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. dalam Membentuk

Emosional dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk menggali informasi secara langsung dari sumber yang relevan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami perspektif informan, memperoleh penjelasan yang lebih detail, serta melengkapi data dari metode lain yang digunakan. Penulis menggunakan 6 informan diantaranya 4 siswa/siswi dan 2 Guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 siswa dan 2 guru, ditemukan bahwa tiga dari empat siswa (75%) merasa lebih semangat belajar karena adanya perhatian emosional dari guru. Seluruh siswa (100%) juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan aman di dalam kelas ketika memiliki hubungan yang baik dengan guru. Selain itu, tiga siswa (75%) menyebutkan bahwa prestasi akademik mereka meningkat setelah terjalinnya hubungan emosional yang positif. Dari sisi guru, keduanya (100%) menyatakan bahwa membangun relasi emosional dengan siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Namun, satu dari dua guru (50%) mengaku sempat mengalami kesulitan awal, khususnya dalam memahami perbedaan karakter siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan motivasi belajar, kenyamanan psikologis, serta peningkatan prestasi akademik siswa. Ketika siswa merasa didukung secara

emosional oleh gurunya, mereka menjadi lebih percaya diri, aktif dalam proses pembelajaran, dan memiliki semangat yang lebih tinggi untuk mencapai keberhasilan belajar. Temuan ini juga memperkuat bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu siswa tumbuh secara holistik, baik secara intelektual maupun afektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui peran guru dalam membentuk aspek emosional siswa dan dampaknya terhadap prestasi belajar di tingkat sekolah dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi belajar, kenyamanan di kelas, dan prestasi akademik siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih semangat dan percaya diri dalam belajar karena adanya perhatian dan dukungan emosional dari guru. Guru yang mampu membangun kedekatan emosional menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan, sehingga siswa merasa aman secara psikologis dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Hubungan emosional yang baik ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa, karena kebutuhan afektif seperti rasa dihargai, diterima, dan diperhatikan merupakan bagian dari motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafi'i dkk. (2018) yang menekankan bahwa keterlibatan afektif guru mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa secara signifikan. Begitu pula Wibowo & Farnisa (2018) menegaskan bahwa guru

tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pencipta iklim kelas yang positif dan suportif, yang berpengaruh langsung terhadap kualitas belajar siswa.

Selain itu, temuan bahwa nilai akademik meningkat setelah hubungan emosional terbangun juga didukung oleh Izzaty dkk. (2017), yang menyatakan bahwa faktor psikososial seperti hubungan sosial, kelekatan dengan guru, dan perasaan nyaman di kelas, sangat memengaruhi prestasi belajar anak di tingkat dasar. Dengan demikian, aspek emosional bukanlah faktor tambahan yang bersifat pelengkap, melainkan elemen utama yang perlu menjadi perhatian dalam strategi pengajaran.

Meskipun guru menyadari pentingnya menjalin kedekatan emosional dengan siswa, sebagian dari mereka mengalami kesulitan di awal proses, khususnya dalam memahami karakter siswa yang beragam. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membangun relasi emosional tidak selalu muncul secara otomatis, tetapi memerlukan empati, pengalaman, dan pelatihan. Seperti dikemukakan oleh Mulyasa dalam Surahman & Mukminan (2017), guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator yang memahami kebutuhan emosional peserta didik.

Dengan memperhatikan hasil dan dukungan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun hubungan emosional tidak hanya berdampak pada suasana kelas, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kompetensi sosial dan emosional guru perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, menciptakan kenyamanan di kelas, serta mendorong peningkatan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Sebanyak 75% siswa menyatakan lebih semangat belajar dan 100% siswa merasa lebih nyaman saat memiliki hubungan yang dekat dengan guru. Selain itu, 75% siswa juga mengalami peningkatan nilai akademik karena dukungan emosional dari guru. Seluruh guru (100%) mengakui pentingnya Hubungan emosional dalam proses pembelajaran, meskipun 50% di antaranya mengalami kesulitan awal dalam membangun kedekatan dengan siswa. Oleh karena itu, membangun relasi emosional seharusnya menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan mutu pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis. 2014. Kompetensi Guru dalam penggunaan media Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol 5 no 1. (49-57).
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital. *Jurnal Studi Insania*, 7(1), 20–34.
- Hakim, A. L. (2009). Pengaruh pendidikan prasekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Parameter*, 3(3), 115–126.
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(1), 33–42.
- Megi, T., dkk. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 79-87.
- Mince, Y. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Blak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 17–28.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 278-288.
- Sari, Y., & Yustiana, S. (2021). Efektivitas bahan ajar cerita bergambar bermuatan religius terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5343– 5351.
- Sobirin. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(1), 27–34.
- Syafi'i, A., Widodo, W., & Nurhadi, N. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 1–8.
- Wibowo, S.I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181-202.